

BAB IV

KESIMPULAN

Cowongan merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang hadir di dusun Si Jeruk, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo. Dalam kehidupan masyarakat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, kehadirannya masih tetap dibutuhkan hingga saat ini.

Pada masyarakat dusun Si Jeruk, ciri-ciri pedesaannya masih sangat kuat, antara lain dengan adanya interaksi sosial yang kuat, jiwa gotong royong, serta jiwa musyawarah. Kuatnya hubungan sosial tersebut tidak hanya ditandai dengan hubungan saling mengenal tetapi hubungan sosial yang penuh kekeluargaan. Salah satunya dengan berkesenian Cowongan.

Cowongan adalah jenis kesenian rakyat yang tumbuh di daerah agraris, dimana bentuk pertunjukannya merupakan bentuk perpaduan tari dan nyanyi. Penari utama dilakukan oleh seorang dalang yang dibantu oleh dua pembantu dalang. Ciri khas kesenian Cowongan adalah gerak tangan dalang pada waktu menari, dan properti yang menggunakan Nini Cowong yang selalu melekat pada tangannya.

Bentuk penyajian pertunjukan kesenian Cowongan terdiri dari format pertunjukan, elemen-elemen pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Pada format pertunjukan terdapat bagian awal, yakni segala kebutuhan untuk ini disiapkan, diawali dengan pemimpin pertunjukan membakar bagian tengah disebut sebagai bagian inti atau pokok dari



pertunjukan sampai pada klimaks, yaitu dalam ndadi, dan bagian akhir merupakan anti klimaks, dalam disembuhkan dari ndadinya oleh pimpinan pesinden.

Pertunjukan kesenian Cowongan dilaksanakan di arena terbuka, baik di halaman rumah atau di lapangan, sehingga seluruh warga setempat atau warga lain bisa menikmatinya. Kesenian ini diselenggarakan pada malam hari, setelah melaksanakan ibadah sholat Isya, kurang lebih pukul 20.00 Wib sampai kurang lebih pukul 24.00 Wib. Waktu penyelenggaraannya selama tujuh hari diawali pada hari malam Jum'at Kliwon.

Rias dan busana untuk para pelaku pertunjukan kesenian Cowongan tidak membutuhkan penanganan khusus. Mereka tampil apa adanya, seperti dalam kesehariannya.

Tembang Cowongan merupakan satu-satunya musik pengiring dalam pertunjukan ini. Tembang ini disamping lagu pokok, syair-syairnya mempunyai tujuan tertentu. Kesenian Cowongan yang mempunyai makna ritual dapat dipahami sejalan dengan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Keterkaitannya dengan hujan demi kesuburan tanah dan tanaman dituangkan melalui tembang.

Alat-alat yang digunakan untuk menunjang pertunjukan kesenian Cowongan sebagai sarana untuk mendatangkan hujan adalah tangga, kenceng, lampu senthir, bantal, genteng, siwur, dan ember.

Dalam kesenian ini sesaji bukan sekedar pelengkap, tetapi sesuatu yang harus ada, karena mempunyai maksud - maksud tertentu. Sesaji tersebut, antara lain kembang

boreh, ramuan air kembang boreh, rokok togog, rokok jarum 76 dan korek api, alat perlengkapan kecantikan, seperti bedak, sisir, cermin, wangi-wangian, dan kemenyan.

Kesenian Cowongan berfungsi sebagai sarana upacara untuk mendatangkan hujan, sehingga dipertunjukkan apabila musim kemarau panjang, yang mengakibatkan tanah kekeringan, karena kekurangan air. Oleh karena itu, dengan dipertunjukannya kesenian Cowongan dalam upacara meminta hujan adalah suatu harapan bagi masyarakat petani, supaya segera turun hujan demi kesuburan tanah dan tanaman.

Sebagai sarana untuk mendatangkan hujan, kesenian ini merupakan wujud pengesahan akan adanya kepercayaan kepada arwah leluhur, makhluk halus yang selalu melindungi mereka di saat tanaman dan tanah kekurangan air.

Kesenian Cowongan bagi masyarakat Si Jeruk mencerminkan adanya jalinan makna yang dikandungnya. Hal ini tercermin dalam penyelenggaraannya yang mengandung makna dan simbol yang berkaitan dengan maksud dan tujuan diadakannya pertunjukan kesenian ini. Makna dan Simbol tersebut terlihat dalam bentuk penyajiannya.

Keberadaan kesenian ini merupakan tradisi mereka dalam upaya mendatangkan hujan. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi dan mempunyai sifat mengikat pada warga setempat, sehingga sulit untuk dihilangkan begitu saja. Kebiasaan itu sudah menjadi kesadaran yang harus dijalankan oleh anggota warga Si Jeruk.

Bagi masyarakat Si Jeruk kehadiran kesenian Cowongan hingga kini masih tetap dibutuhkan, sehingga masyarakat

dusun Si Jeruk berupaya untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian bersifat sakral ini.



SUMBER ACUAN

I. Sumber Tertulis

- Ahmat Yunus, Sri Mintarsih (ed). 10 Th Wonosobo Membangun 1975 - 1985. Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Dati II, 1985.
- Alfian (ed). Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Ben Suharto. Tayub Pengamatan Dari Segi Pergaulan Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan. Jakarta: Proyek Pengembangan IKI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980.
- _____. "Pola Pikir Tentang Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Penelitian Tari", Kertas Kerja Pada Penataran Metode Tenaga Pengajar Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta: ISI, 1991.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita, 1987.
- Clifford Geertz. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jawa Tengah. Semarang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1985.
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djoko Surjo. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- _____. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Proyek Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Harun Hadiwiyono. Sari Filsafat India. Cetakan 4. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 1989.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1969.

- _____. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- _____. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1985.
- Ki Hajar Dewantar. Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1987.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Mochtar Lubis. Budaya Masyarakat dan Manusia Indonesia. Jakarta: Himpunan "Catatan Kebudayaan" di Majalah Hoston, Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Mulder, Niels. Jawa - Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Peursen, C.A. Van. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Redfielt, Robert. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Rismunandar. Air Fungsi dan Kegunaannya Bagi Pertanian. Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Soedarsono. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.
- _____. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Penelitian Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Indonesia, 1977.
- _____. Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa. Yogyakarta: Proyek dan Pengkajian Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Soedarso SP. (ed). Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.
- Sumardi Suryobronto. Metode Penelitian. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Yubel Samuel Dae Pany. Mari Berwisata ke Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng. Jawa Tengah: Podorejo Offset, 1992.

II. Sumber Lisan

Mahrodin, 68 tahun, pimpinan rombongan Cowongan.

Mahrodi (adik Mahrodin), 65 tahun, dhalang Cowongan.

Aminah (istri Mahrodi), 61 tahun, pesinden Cowongan.

Tukiyem (anak Mahrodi), 43 tahun, pesinden/perias Cowongan.

Maryono, 50 tahun, dhalang Cowongan.

Minar, 43 tahun, dhalang Cowongan.

Wahyono, 37 tahun, anggota Cowongan.

Harjo Suwito, 32 tahun, Kepala Desa Jonggolsari.

